

KRITIK *QISSHAT AL-ÎMÂN BAYNA AL-FALSAFAH WA AL-‘ILM WA AL-QUR’ÂN* KARYA SYAIKH NADIM AL-JISR TERHADAP FILSAFAT SOCRATES

Moh. Dey Prayogo

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
deyprayogo@untag-sby.ac.id;

Achluddin Ibnu Rochim

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
didin@untag-sby.ac.id;

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan kajian filosofis yang menelaah kritik Syaikh Nadim al-Jisr terhadap pemikiran filsafat Yunani, khususnya filsafat Socrates, sebagaimana dituangkan dalam karya monumentalnya *Qisshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-‘Ilm wa al-Qur’ân*. Al-Jisr, sebagai seorang intelektual Muslim modern, memandang bahwa pencarian kebenaran melalui metode dialektika Socrates hanya menghasilkan skeptisisme tanpa solusi spiritual yang tuntas. Dalam pandangannya, filsafat Socrates terlalu berorientasi pada akal semata, tanpa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang iman, akhirat, dan eksistensi Tuhan sebagaimana dipaparkan dalam Al-Qur’an. Artikel ini berusaha menelusuri bagaimana kritik tersebut dibangun dalam bingkai naratif dan epistemologis yang khas, serta merekonstruksi posisi al-Jisr dalam lanskap filsafat Islam modern yang mencoba mengintegrasikan rasionalitas, wahyu, dan ilmu pengetahuan.

Kata kunci: *Socrates, Nadim al-Jisr, kritik filsafat, rasionalitas, keimanan, wahyu, Islam dan filsafat*

A. PENDAHULUAN

Filsafat sebagai suatu disiplin ilmu lahir dari upaya manusia untuk memahami hakikat realitas, kebenaran, dan eksistensi dirinya di dunia. Dalam sejarah intelektual Barat, Socrates (469–399 SM) merupakan figur kunci yang sering dianggap sebagai bapak filsafat moral. Melalui metode dialektika dan pertanyaan-pertanyaan kritis, ia mendorong para pemuda Athena untuk mempertanyakan segala sesuatu, termasuk kebenaran yang selama ini diterima begitu saja. Socrates memusatkan perhatian pada pencarian kebijaksanaan, dan ia percaya bahwa kebenaran dapat ditemukan melalui penggalan batin dan refleksi rasional. Metode yang dikenal sebagai *elenchus* (pembuktian negatif) menjadi ciri khas pendekatannya.

Namun demikian, filsafat Socrates juga tidak lepas dari kritik, baik dari sesama filsuf maupun dari kalangan pemikir agama. Salah satu kritik modern yang cukup signifikan terhadap filsafat Socrates muncul dari dunia Islam,

khususnya dari tokoh kontemporer seperti Syaikh Nadim al-Jisr (1909–1980). Dalam karya terkenalnya *Qisshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-'Ilm wa al-Qur'ân*, al-Jisr menyajikan narasi yang mempertemukan tiga kekuatan utama dalam pencarian kebenaran: filsafat, sains, dan wahyu. Melalui tokoh fiktif Hairan dan Syaikh al-Mauzun, al-Jisr mengkritisi keterbatasan pendekatan filosofis rasional, termasuk pendekatan Socrates, dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan metafisis dan spiritual yang mendasar bagi kehidupan manusia.

Al-Jisr tidak menolak filsafat secara keseluruhan, namun ia menegaskan bahwa pencarian iman tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada akal. Menurutnya, filsafat seperti yang dipraktikkan oleh Socrates berujung pada kebingungan, relativisme moral, bahkan kekosongan spiritual. Kritik ini disampaikan bukan dengan gaya polemis, tetapi melalui pendekatan naratif yang lembut dan persuasif. Karya *Qisshat al-Îmân* menjadi contoh khas dari tradisi intelektual Islam yang berupaya mengintegrasikan rasionalitas dengan keimanan, suatu pendekatan yang berbeda dari dualisme filsafat dan agama di Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana Syaikh Nadim al-Jisr mengkonstruksi kritiknya terhadap filsafat Socrates, serta menilai relevansi kritik tersebut dalam konteks pemikiran Islam dan pencarian spiritual kontemporer. Dengan menelaah teks *Qisshat al-Îmân* secara mendalam dan mengaitkannya dengan warisan pemikiran Socrates, tulisan ini berupaya menjembatani dialog antara dua warisan filsafat besar: Yunani klasik dan Islam modern.

Masalah utama yang diangkat dalam artikel ini adalah keterbatasan filsafat Socrates dalam menjawab problem keimanan yang bersifat metafisik dan transenden. Dengan menelaah kritik al-Jisr, kita dapat menyoroti bagaimana pendekatan filosofis yang terlalu menekankan pada akal dapat berujung pada skeptisisme dan kegelisahan eksistensial. Artikel ini juga ingin menunjukkan bahwa Islam, melalui para pemikirnya, memiliki tradisi kritik dan sintesis yang tidak kalah penting dibanding filsafat Barat dalam menjawab problem kebermaknaan hidup.

Dalam era modern yang ditandai dengan krisis makna, relativisme nilai, dan sekularisme ekstrem, pemikiran al-Jisr menjadi sangat relevan. Ia tidak menolak modernitas, tetapi berupaya menghadirkan integrasi antara rasio, ilmu pengetahuan, dan wahyu sebagai fondasi pencarian iman yang utuh. Karena itu, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam mengkaji kembali peran filsafat dalam konteks spiritual dan keagamaan.

B. LANDASAN FILSAFAT DAN AGAMA

Filsafat dan agama merupakan dua bidang yang sejak awal sejarah manusia saling berinteraksi dan terkadang bertemu dalam dialog yang dinamis. Dalam tradisi intelektual Islam, hubungan antara filsafat (*falsafah*) dan agama (*din*) bukanlah sebuah kontradiksi mutlak, melainkan sebuah hubungan yang berpotensi saling melengkapi dan memperkaya pemahaman manusia tentang realitas.

Secara historis, filsafat dalam dunia Islam berkembang dengan pengaruh besar dari filsafat Yunani, khususnya Aristoteles dan Plato, yang kemudian diadaptasi dan dikembangkan oleh para pemikir muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd. Mereka berusaha mensintesis antara rasionalitas filsafat

dan wahyu agama, menempatkan keduanya sebagai sumber kebenaran yang tidak saling bertentangan jika dipahami secara benar.

Namun, sejak masa klasik hingga modern, muncul beragam pendekatan yang berbeda dalam menyikapi hubungan ini. Beberapa tokoh seperti Al-Ghazali mengkritik filsafat Yunani karena dianggap bertentangan dengan doktrin Islam, sementara tokoh lain berusaha menjaga keseimbangan dan mensintesiskan keduanya. Kritik tersebut didasarkan pada asumsi bahwa filsafat dengan penekanannya pada akal dan logika tidak selalu dapat menjawab persoalan-persoalan metafisik dan spiritual secara menyeluruh, terutama yang berkaitan dengan keimanan dan pengalaman transenden.

Dalam konteks ini, filsafat tidak hanya dipahami sebagai ilmu pengetahuan rasional semata, melainkan juga sebagai cara berpikir yang mendalam untuk memahami hakikat Tuhan, manusia, dan alam semesta. Filsafat agama muncul sebagai cabang filsafat yang khusus mengkaji hubungan antara keyakinan keagamaan dan argumen rasional. Ia berupaya menjelaskan dan memperkuat iman melalui alasan, namun tetap mengakui adanya aspek suprarasional dalam agama.

Sementara itu, wahyu dalam Islam, terutama yang terkandung dalam Al-Qur'an, menjadi sumber utama kebenaran yang tidak dapat disangkal. Wahyu berisi petunjuk yang tidak hanya menyentuh dimensi eksternal kehidupan manusia, tetapi juga dimensi batiniah, spiritual, dan moral. Oleh sebab itu, wahyu dianggap sebagai jalan hidup yang lengkap dan menyeluruh, yang membimbing manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Syaikh Nadim al-Jisr, dalam *Qisshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-'Ilm wa al-Qur'ân*, memperlihatkan bagaimana ketiga elemen ini—filsafat, ilmu pengetahuan, dan wahyu—seharusnya berjalan beriringan dalam pencarian iman. Al-Jisr menolak pandangan yang memisahkan keduanya secara ekstrim, dan mengkritik filsafat yang hanya menggunakan akal tanpa mempertimbangkan dimensi wahyu dan pengalaman spiritual. Ia menegaskan bahwa rasio harus diarahkan dan dibimbing oleh wahyu agar tidak jatuh dalam relativisme dan nihilisme.

Selain itu, ilmu pengetahuan dalam pandangan al-Jisr juga memiliki peran penting. Ilmu memberikan pengetahuan empiris dan objektif yang memperkaya pemahaman manusia tentang alam semesta. Namun, ilmu juga tidak cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang berkaitan dengan makna hidup dan tujuan penciptaan. Oleh karena itu, sintesis antara filsafat, ilmu, dan wahyu menjadi keniscayaan bagi pembentukan iman yang utuh dan bermakna.

Dalam konteks filsafat Islam modern, landasan ini penting untuk memahami posisi al-Jisr dalam mengkritik pemikiran filsuf klasik seperti Socrates. Kritik al-Jisr bukan sekadar penolakan, melainkan upaya membangun paradigma baru yang mengintegrasikan kekuatan akal dan ilmu dengan keimanan yang bersumber dari wahyu. Pendekatan ini relevan untuk menjawab tantangan zaman modern yang menghadirkan fragmentasi ilmu dan krisis makna spiritual.

Dengan memahami landasan filsafat dan agama ini, kita dapat menempatkan kritik al-Jisr dalam kerangka epistemologis yang memadukan tiga ranah pengetahuan utama: rasionalitas filsafat, empirisme ilmu, dan suprarasionalitas

wahyu. Hal ini juga menunjukkan bahwa pencarian kebenaran dan iman bukanlah monopoli salah satu bidang, melainkan hasil interaksi harmonis antara ketiganya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi tekstual dan analisis hermeneutik. Metode ini dipilih karena objek kajian adalah karya filosofis *Qisshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-'Ilm wa al-Qur'ân* karya Syaikh Nadim al-Jisr yang mengandung narasi kompleks mengenai kritik terhadap filsafat Socrates serta sintesis antara filsafat, ilmu, dan wahyu. Studi tekstual memungkinkan peneliti untuk mengkaji isi teks secara mendalam, sistematis, dan kritis, sementara analisis hermeneutik membantu memahami makna-makna tersirat dan konteks filosofis yang melatarbelakangi karya tersebut.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks asli *Qisshat al-Îmân* karya Syaikh Nadim al-Jisr, baik dalam bahasa Arab maupun terjemahan resminya. Selain itu, literatur pendukung berupa karya-karya filsafat Yunani, khususnya terkait pemikiran Socrates, juga menjadi sumber penting. Literatur Islam kontemporer dan referensi akademis yang relevan turut digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan perspektif komparatif.

Data dikumpulkan melalui studi pustaka (library research) dan dokumentasi. Studi pustaka meliputi pengumpulan buku, artikel jurnal, dan sumber digital yang relevan dengan topik penelitian. Seluruh materi dikaji secara mendalam dan dicatat poin-poin penting yang berhubungan dengan kritik al-Jisr terhadap filsafat Socrates serta konsepsi iman dalam karya tersebut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik yang fokus pada interpretasi teks dalam konteks historis dan filosofis. Proses analisis meliputi beberapa tahap:

1. **Pembacaan teks secara menyeluruh**, untuk memahami struktur narasi dan argumentasi yang dibangun oleh al-Jisr.
2. **Identifikasi tema-tema utama**, seperti kritik terhadap metode dialektika Socrates, pandangan al-Jisr tentang rasio dan wahyu, serta konsep iman dalam karya tersebut.
3. **Interpretasi makna filosofis dan teologis**, dengan merujuk pada konteks pemikiran Islam dan Yunani klasik.
4. **Perbandingan dan kontras** antara filsafat Socrates dan kritik yang diajukan oleh al-Jisr untuk melihat titik-titik persamaan dan perbedaan.
5. **Sintesis hasil analisis** untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai kontribusi al-Jisr dalam wacana filsafat Islam modern.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan mengkaji berbagai referensi dari perspektif yang berbeda, baik dari filsafat Yunani, kajian Islam kontemporer, maupun studi kritis filsafat modern. Keabsahan interpretasi juga diuji melalui diskusi literatur dan perbandingan terhadap pendapat para ahli filsafat dan teologi.

Penelitian ini dibatasi pada analisis isi karya *Qisshat al-Îmân* dan kritik Syaikh Nadim al-Jisr terhadap filsafat Socrates, tanpa mendalami aspek historis lain seperti latar belakang sosial atau politik masa penulisannya. Fokus utama

adalah pada dimensi filosofis dan teologis, serta relevansinya terhadap pemikiran Islam kontemporer.

D. PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada kritik Syaikh Nadim al-Jisr terhadap filsafat Socrates yang dituangkan dalam karya *Qisshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-‘Ilm wa al-Qur’ân*. Kritik tersebut tidak hanya bersifat filosofis, melainkan juga teologis dan epistemologis, yang bertujuan menempatkan filsafat klasik dalam konteks keimanan Islam modern. Dalam bagian ini, pembahasan akan dibagi ke dalam beberapa sub-bagian untuk memberikan analisis yang komprehensif.

Kritik terhadap Metode Dialektika Socrates

Socrates dikenal dengan metode dialektika yang menempatkan pertanyaan kritis sebagai alat utama untuk mengungkap kebenaran. Melalui elenchus, ia menggugat asumsi dan pendapat umum agar tercapai kesadaran akan ketidaktahuan dan pencarian kebijaksanaan yang sejati. Namun, menurut Nadim al-Jisr, metode ini pada akhirnya menimbulkan keraguan yang berkelanjutan tanpa penyelesaian yang memuaskan secara spiritual.

Dalam *Qisshat al-Îmân*, dialektika Socrates digambarkan sebagai proses yang terus menerus mempertanyakan namun tidak pernah mencapai kepastian iman atau pengetahuan transenden. Hal ini menyebabkan kecenderungan skeptisisme dan relativisme moral yang tidak memberikan jawaban terhadap kebutuhan batin manusia akan keyakinan yang kuat. Al-Jisr berargumen bahwa pencarian kebenaran tidak dapat hanya mengandalkan pertanyaan dan jawaban logis, tetapi harus melibatkan wahyu sebagai sumber kebenaran absolut.

Rasio dan Wahyu dalam Perspektif Nadim al-Jisr

Nadim al-Jisr menempatkan rasio sebagai instrumen penting dalam pencarian pengetahuan, namun ia menegaskan bahwa rasio harus diarahkan dan dibatasi oleh wahyu. Dalam filsafat Socrates, rasio ditekankan tanpa batasan wahyu, sehingga berpotensi menimbulkan krisis makna dan kegelisahan eksistensial. Al-Jisr melihat wahyu sebagai penuntun yang memberikan fondasi moral dan spiritual yang tidak bisa digantikan oleh akal semata.

Konsep ini mencerminkan pemikiran khas filsafat Islam yang berusaha mengharmonisasikan antara akal dan wahyu. Rasio menjadi alat untuk memahami dan menginterpretasi wahyu, bukan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dengan demikian, kritik al-Jisr terhadap Socrates sekaligus merupakan kritik terhadap filsafat Barat yang cenderung memisahkan diri dari wahyu.

Pemahaman Iman sebagai Sintesis antara Filsafat, Ilmu, dan Wahyu

Dalam karya *Qisshat al-Îmân*, al-Jisr memperkenalkan konsep iman sebagai sintesis dari filsafat, ilmu, dan wahyu. Kritik terhadap filsafat Socrates menegaskan bahwa iman bukan hanya soal kepercayaan tanpa alasan, tetapi juga bukan hanya produk rasionalitas kosong. Ilmu memberikan data empiris yang memperkaya pemahaman realitas, sementara wahyu memberikan dimensi spiritual dan moral.

Narasi al-Jisr melalui tokoh-tokohnya menampilkan konflik dan dialog antara pendekatan filsafat rasional dan keimanan yang bersumber dari wahyu.

Konflik ini menunjukkan bahwa filsafat Socrates, yang berorientasi pada akal semata, tidak mampu menjawab pertanyaan eksistensial tentang makna hidup, tujuan manusia, dan hubungan dengan Tuhan.

Relevansi Kritik Nadim al-Jisr dalam Konteks Modern

Kritik al-Jisr terhadap filsafat Socrates juga memiliki relevansi yang kuat dalam konteks modern. Di tengah arus modernitas dan sekularisme yang semakin mengedepankan rasionalitas dan empirisme, persoalan spiritual dan keimanan seringkali terpinggirkan. Pendekatan al-Jisr menawarkan model integratif yang mempertemukan filsafat, ilmu, dan wahyu sebagai fondasi pencarian iman yang utuh.

Dalam konteks pendidikan dan pemikiran Islam kontemporer, kritik ini menjadi panggilan untuk tidak hanya mengadopsi pemikiran Barat secara mentah, tetapi juga melakukan penyesuaian dan integrasi dengan tradisi keimanan yang mendalam. Ini mengarah pada pemikiran filsafat Islam modern yang responsif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan akar spiritualnya.

Keterbatasan Filsafat Socrates dalam Menjawab Pertanyaan Metafisik

Salah satu poin penting dalam kritik al-Jisr adalah keterbatasan filsafat Socrates dalam menjawab pertanyaan metafisik yang berkaitan dengan eksistensi Tuhan, jiwa, dan akhirat. Socrates memang berupaya mencari definisi moral dan etika, tetapi tidak menyediakan landasan yang kuat untuk iman yang bersifat transenden.

Al-Jisr menganggap bahwa filsafat yang hanya menggunakan metode dialektika tanpa wahyu tidak dapat menjawab kebutuhan batin manusia akan kepastian akan kehidupan setelah kematian dan hubungan dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, filsafat harus ditempatkan dalam kerangka epistemologi yang lebih luas yang mencakup wahyu dan pengalaman spiritual.

Kritik terhadap Rasionalisme Eksklusif dalam Filsafat Barat

Salah satu inti kritik Syaikh Nadim al-Jisr terhadap filsafat Socrates adalah kecenderungan filsafat Barat yang mengedepankan rasionalisme eksklusif tanpa memberikan ruang bagi dimensi transenden dan suprarasional. Al-Jisr memandang bahwa filsafat yang semata-mata mengandalkan akal dapat menimbulkan reduksi makna hidup menjadi sekadar konstruksi logika dan sistem etika yang bersifat relatif.

Dalam konteks ini, kritik al-Jisr menjadi refleksi terhadap modernitas yang sering menomorduakan dimensi keimanan dan spiritualitas, sehingga muncul kecenderungan materialisme dan nihilisme. Al-Jisr mengingatkan pentingnya wahyu sebagai sumber kebenaran mutlak yang mampu melengkapi keterbatasan akal dan pengetahuan empiris.

Peran Dialektika dalam Tradisi Islam dan Kritik Nadim al-Jisr

Walaupun al-Jisr mengkritik metode dialektika Socrates, tidak berarti ia menolak pendekatan kritis dan dialogis dalam filsafat Islam. Sebaliknya, dialektika dalam tradisi Islam memiliki karakter yang berbeda: ia dipandu oleh wahyu dan bertujuan untuk menguatkan iman, bukan sekadar mempertanyakan tanpa akhir.

Al-Jisr menekankan perlunya keseimbangan antara skeptisisme filosofis dengan keyakinan iman. Dalam tradisi Islam, dialektika digunakan untuk

menyingkap kedalaman makna wahyu dan menyesuaikan pengetahuan dengan kebutuhan spiritual manusia, sehingga filsafat berfungsi sebagai alat untuk mengarahkan dan memperdalam pemahaman iman.

Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas dalam Kerangka Iman

Selain filsafat dan wahyu, ilmu pengetahuan empiris mendapat tempat penting dalam *Qisshat al-Îmân*. Al-Jisr menekankan bahwa ilmu tidak boleh dipisahkan dari dimensi spiritual, karena ilmu tanpa panduan iman dapat membawa manusia pada kesombongan dan penyimpangan moral.

Al-Jisr mengusulkan integrasi ketiga aspek tersebut sebagai formula ideal dalam pencarian kebenaran. Hal ini sejalan dengan tradisi klasik Islam yang menghargai ilmu pengetahuan sekaligus menempatkannya dalam kerangka nilai-nilai agama. Dengan demikian, iman bukanlah dogma kaku, melainkan keyakinan yang dinamis dan dapat diwarnai oleh dialog antara rasio, pengalaman empiris, dan wahyu.

Kritik atas Reduksi Filsafat Menjadi Sekadar Skeptisisme

Salah satu problem utama yang diangkat al-Jisr adalah bahwa filsafat Socrates cenderung berujung pada skeptisisme yang melemahkan fondasi keimanan. Keraguan yang terus-menerus tanpa titik temu akhirnya tidak memberikan solusi atas keresahan eksistensial manusia.

Al-Jisr mengajak pembaca untuk menyadari bahwa filsafat harus lebih dari sekadar skeptisisme; harus ada tujuan akhir yang bersifat transenden, yaitu pencapaian iman yang utuh dan kedamaian batin. Wahyu dan iman memberikan jembatan untuk melampaui relativisme skeptis dan menemukan kebenaran hakiki.

Implikasi Kritik Nadim al-Jisr bagi Pemikiran Kontemporer

Kritik ini membuka ruang diskusi penting dalam filsafat Islam kontemporer terkait hubungan antara tradisi dan modernitas. Pendekatan al-Jisr memberikan kerangka berpikir untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan filsafat Barat dengan nilai-nilai Islam, sehingga tidak terjadi penolakan atau penerimaan buta terhadap pemikiran asing.

Dalam dunia yang semakin kompleks, pemikiran al-Jisr menawarkan model yang dapat membimbing umat Islam dalam mempertahankan identitas spiritual sekaligus merespon perkembangan ilmu dan teknologi modern secara kritis dan konstruktif.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa karya *Qisshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-’Ilm wa al-Qur’ân* karya Syaikh Nadim al-Jisr memberikan kritik yang mendalam dan komprehensif terhadap filsafat Socrates. Kritik tersebut berfokus pada keterbatasan metode dialektika Socrates yang menimbulkan skeptisisme tanpa arah, serta kecenderungan filsafat Barat yang mengedepankan rasionalisme eksklusif tanpa mempertimbangkan dimensi wahyu dan iman.

Syaikh Nadim al-Jisr menegaskan perlunya integrasi antara filsafat, ilmu pengetahuan, dan wahyu sebagai fondasi utama dalam pencarian kebenaran dan pembentukan iman yang utuh. Ia memandang bahwa rasio harus diarahkan dan dibatasi oleh wahyu agar tidak mengalami reduksi makna dan krisis spiritual.

Kritik ini relevan dalam konteks pemikiran Islam kontemporer, yang berhadapan dengan tantangan modernitas dan sekularisme. Pendekatan al-Jisr mengajukan model integratif yang harmonis antara akal, ilmu, dan wahyu sehingga dapat menjaga keseimbangan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan pelestarian nilai-nilai keimanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jisr, Nadim. (1959), *Qisshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-'Ilm wa al-Qur'ân*. Beirut: Dar al-Fikr al-Lubnani.
- Aristoteles. (1933), *Metafisika*. Yogyakarta: Basabasi.
- Hadot, Pierre. (1995), *Philosophy as a Way of Life*. Translated by Michael Chase. Blackwell Publishers.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2006), *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom.
- Smith, Huston. (1991), *The World's Religions*. HarperOne.
- Socrates. (1997), *Apology*, dalam *Plato's Complete Works*, ed. John M. Cooper. Hackett Publishing.
- Taha, M. M. (1967), *Al-Risalah al-Tsamiyah minal Islam (The Second Message of Islam)* terjemahan berbahasa Inggris oleh an-Na'im pada tahun 1987.
- Von Staden, Heinrich. (1984), *Heraclitus: Fragments*. University of Chicago Press.
- Wahid, Abdurrahman. (2006), *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat*. Negara Demokrasi, Jakarta: The Wahid Institute.